

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh para pengelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis pada era globalisasi ini. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. (Singih dan Bawono, 2010).

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), asosiasi profesi yang diakui oleh pemerintah. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari [Menteri Keuangan](#) sebagai wadah bagi [akuntan publik](#) dalam memberikan jasanya, dan KAP dalam memberikan jasanya wajib memenuhi standar profesional akuntan publik (SPAP) dan kode etik ikatan akuntan Indonesia yang ditetapkan IAPI (Wikipedia Indonesia, 2014)

Dalam melaksanakan proses audit, profesi akuntan publik diperlukan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut tidak memberikan informasi yang menyesatkan kepada masyarakat dan pemakai

laporan keuangan. Masyarakat dan pemakai laporan keuangan mengharapkan agar akuntan publik dapat memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) mengenai hasil akhir proses audit yaitu laporan auditor. (Ulum: 2005)

Tetapi dengan terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa decade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Sebagai contoh kasus yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah laporan keuangan ganda Bank Lippo pada tahun 2002. Seperti yang ditulis oleh harian Pikiran Rakyat tanggal 18 Maret 2003, kasus Lippo bermula dari adanya tiga versi laporan keuangan yang berbeda ditemukan oleh BAPEPAM untuk periode 30 September 2002, yang masing-masing berbeda. Ketiga laporan yang berbeda itu masing-masing diberikan kepada (1) publik atau diiklankan melalui media massa pada 28 November 2002; (2) laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002; dan (3) akuntan publik, dalam hal ini kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko, dan Sandjaja dengan auditor Ruchjat Kosasih dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada 6 Januari 2003. Dari ketiga versi laporan keuangan tersebut yang benar-benar telah diaudit dan mencantumkan "opini wajar tanpa pengecualian" adalah laporan yang disampaikan pada 6 Januari 2003 harian **Pikiran Rakyat(2003)**. Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat

menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgement* dalam penugasan auditnya.

Dalam Standar Pekerjaan Lapangan telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik baiknya. Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan professional *judgement*. Ini mengharuskan para auditor untuk senantiasa menggunakan profesional *judgement* mereka dalam segala proses audit. Dalam menjalankan proses audit seorang auditor akan memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh suatu kesatuan usaha tersebut pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang nantinya. *Audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Hal ini disebutkan dalam **Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341.**

Audit judgment dibutuhkan dimana auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor (**Iskandar dan Zuraidah;2011:34**). Karenanya *judgment* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesimpulan akhir, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan

diambil oleh pihak luar perusahaan. Profesionalisme menjadi aspek penting yang terkait dengan integritas profesi seseorang. Menurut **Muntoro (2006:43)**, seorang profesional akan memenuhi standar yang dituntut oleh profesi, apakah itu adalah standar yang berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan yang berkaitan dengan perilaku yang diharapkan bagi seseorang yang mengaku sebagai anggota profesi.

Seorang akuntan publik tentu akan menghadapi banyak situasi selama keterlibatan dengan klien. **Scutellaro (2009 : 14)** menemukan bahwa *judgement* menjadi hal yang sangat penting yang akan dihadapi oleh akuntan publik bersertifikat dalam kehidupan profesionalnya.

Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajarannya sering dibutuhkan *audit judgement* (Zulaikha,2006) Hogarth (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jamilah, dkk. (2007) berpendapat bahwa suatu *judgment* didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Jamilah juga menjelaskan bahwa *judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

Audit judgement merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgment*

juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang telah di audit, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Faktor pengalaman dan perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi *judgment* auditor. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor (Irwanti, 2011). Sedangkan faktor non teknis mempengaruhi auditor dalam membuat judgement adalah *self efficacy* (Chung dan Monroe, 2001). Berberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa perilaku individual adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgment* dalam melaksanakan proses audit.

Auditor dalam melaksanakan proses audit tidak jarang mengalami tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksanya. Berdasarkan teori ketaatan dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan (Jamilah,dkk., 2007). Milgram dalam Hartanto (2001) mengatakan

bahwa bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Tekanan dari atasan atau klien juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial.

Temuan Siti Jamilah, dkk (2007) melihat adanya pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgement*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh tekanan ketaatan pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan ketaatan. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor di dalam pekerjaan auditnya. Yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah diduplikasinya. Dalam kondisi ini auditor dihadapkan dalam dua pilihan apakah akan taat kepada perintah klien atau apakah akan taat kepada standar profesional. Dimana di satu pihak, auditor diharuskan untuk dapat mempertahankan klien yang menuntut auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian di laporan auditnya, dan untuk membangun serta menjaga hubungan baik dengan kliennya. Di pihak lain, auditor juga harus mencegah kerugian di masa yang akan datang yang diakibatkan adanya tuntutan atau litigasi hukum dan hilangnya reputasi. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini

disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Selain tekanan variabel yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam *audit judgment* adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil. Konsep *self efficacy* pada dasarnya bersumber dari *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1986) yang menekankan hubungan kausal timbal balik (*reciprocal determinism*) antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal yang saling terkait. *Self efficacy* (efikasidiri) menurut Bandura (1986) yaitu sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu kegiatan dengan berhasil.

Menurut Bandura (1986), *self efficacy* tidak terkait dengan kemampuan sebenarnya melainkan dengan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Istilah *self efficacy* disini, lebih tepat merupakan persepsi seseorang mengenai sejauh mana dirinya memiliki kemampuan, potensi dan kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan khusus. Secara umum, *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan melibatkan kepercayaan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada situasi tertentu (kompetensi).

Hackett dan Betz (1981) dalam Herawati (2002) menyatakan bahwa *self efficacy* sebagai suatu variabel yang mungkin mempengaruhi perilaku pencapaian, keputusan akademis maupun karir dan penyesuaian karir. Individu-individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih gigih dalam usaha untuk mencapai tujuan bahkan ketika

menghadapi kesulitan ataupun situasi yang menantang (konflik). Sementara individu-individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memiliki usaha yang rendah atau menyerah ketika menghadapi kesulitan (Bandura, 1986).

Self efficacy yang dipersepsikan individu dapat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan pada gilirannya dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan-kegagalan performansi yang pernah dialami (Herawati, 2002). Keyakinan yang kuat tentang kemampuan individu sangat menentukan usahanya untuk mencoba mengatasi situasi yang sulit terutama bila dikaitkan dengan dilemma etis dalam proses pengambilan keputusan atau *audit judgement* yang melibatkan pertimbangan etis didalamnya.

Pengalaman juga memiliki pengaruh terhadap *audit judgement*. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan auditor yang belum berpengalaman (Herliansyah dan Meifida, 2006). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgment* yang akan diambilnya, semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan

keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens *dkk.*, 2004). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula pembuatan *judgment* dalam penugasan auditnya.

Pengalaman auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah di peroleh auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang di perluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2001 dalam asih 2006).

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini krena penting untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tekanan ketaatan, dan *self efficacy* dapat berpengaruh pada akuntan publik dalam memberikan *audit judgement* dengan pengalaman sebagai variabel moderasi. Keterkaitan antar variabel tersebut menarik untuk diteliti, oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh

tekanan ketaatan, *self efficacy terhadap audit judgement* dengan pengalaman sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan topic **“pengaruh tekanan ketaatan dan *self efficacy* terhadap *audit judgement* dengan pengalaman sebagai variabel moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*.
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*.
3. Bagaimana pengaruh tekanan ketaatan di moderasi oleh pengalaman terhadap *audit judgement*.
4. Bagaimana *self efficacy* dimoderasi oleh pengalaman terhadap *audit judgement*.
5. Bagaimana pengaruh tekanan ketaatan dan *self efficacy* dimoderasi oleh pengalaman terhadap *audit judgement*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement* ?
2. Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*?
3. Pengaruh tekanan ketaatan di moderasi oleh pengalaman terhadap *audit judgement*?
4. Pengaruh *self efficacy* di moderasi oleh pengalaman terhadap *audit judgement*?

5. Pengaruh tekanan ketaatan dan *self efficacy* dengan di moderasi oleh pengalaman terhadap *audit judgment*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan untuk Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagai pertimbangan bagi auditor eksternal untuk dapat bersikap dan menjadi referensi auditor dalam mengambil keputusan pada saat pemberian audit judgement.

2. Kegunaan untuk akademisi

Diharapkan sebagai acuan dalam pembentukan calon akuntan dalam tekanan dan etika diri dalam pembuatan *audit judgment* yang kelak akan dihadapi di masa yang akan datang.

3. Kegunaan untuk pengguna jasa audit

Agar dapat mengetahui bagaimana perilaku auditor dalam tekanan ketaatan dengan tingkat *self efficacy* yang ada dalam diri auditor terhadap kualitas audit judgement dengan pengalaman sebagai pemoderasi

4. Kegunaan untuk masyarakat

Sebagai sarana informasi tentang perilaku auditor eksternal serta dapat menambah wawasan pada bidang akuntansi khususnya memahami *audit judgment* yang berhubungan dengan perilaku auditor yaitu tekanan ketaatan, dan *self efficacy* serta pengalaman.

5. Kegunaan untuk peneliti

Guna memperluas wawasan dan menambah ilmu serta referensi mengenai auditor serta memperoleh dan menjalankan ilmu yang didapatkan di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landaan teori adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta bagian dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas teknik memperoleh dan teknik pengukuran variabel-variabel lainnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, pembahasan, serta komentar atau pendapat penulis yang sudah dirinci.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terdiri atas kesimpulan penelitian yang dibahas dalam Bab IV dan saran atas keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.